
Analisis Wacana Lisan Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Anni Malihatul Hawa, Subyantoro

UNNES, Semarang, 50229, Indonesia

hawa.anni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur wacana lisan yang digunakan oleh guru dan siswa Kelas 3 SD Negeri Wujil 01 dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Wujil 01 dengan jumlah objek penelitian 27 siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data diperoleh melalui wacana lisan yang digunakan guru dan siswa ketika proses pembelajaran di kelas. Hasil dalam penelitian ini yakni (1) pembelajaran lebih sering menggunakan wacana polilog yakni komunikasi dilakukan lebih dari dua orang dengan siswa lebih aktif dalam pembelajaran yang dibimbing oleh guru di kelas, (2) kalimat dalam wacana lisan yang digunakan cenderung kurang terstruktur namun bisa dipahami dengan baik, (3) pembelajaran menggunakan wacana deskriptif yakni guru dapat menjelaskan materi dengan detail dan sesuai dengan keadaan keseharian siswa.

Kata kunci:

Pembelajaran, wacana lisan.

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Menurut undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Pengertian pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Gagne dan Briggs, 1979). Pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman (Slavin, 2000), sedangkan menurut Oemar (2011) pembelajaran merupakan kombinasi yang tertata meliputi segala unsur manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Beliau mengemukakan tiga rumusan yang dianggap penting tentang pembelajaran yaitu: (1) pembelajaran merupakan upaya dalam mengorganisasikan lingkungan pendidikan untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar bagi siswa, (2) pembelajaran merupakan upaya penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan diharapkan, (3) pembelajaran merupakan proses dalam membantu siswa untuk menghadapi kehidupan atau terjun di lingkungan masyarakat, kemudian definisi lain menurut Sanjaya (2011) pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang

To cite this article:

Anni Malihatul Hawa, Subyantoro. (2019). *Analisis Wacana Lisan Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 910-914*

diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan tingkah laku dalam proses belajar yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan siswa. Wacana lisan yang digunakan guru sangat dibutuhkan untuk membimbing anak di dalam pembelajaran di kelas. Kridalaksana (2008) mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, sedangkan menurut Alwi (2003) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan lainnya dalam kesatuan makna. Deese (dalam Tarigan, 2009) mendefinisikan wacana sebagai seperangkat preposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Dari pengertian wacana di atas dapat disimpulkan pengertian wacana adalah rentetan kalimat saling berkaitan yang mempunyai makna atau pesan.

Tarigan (2009) menyebutkan ada delapan unsur penting yang terdapat dalam wacana yaitu (1) satuan bahasa, (2) terlengkap dan terbesar/tertinggi, (3) di atas kalimat/klausa, (4) teratur/rapi/rasa koherensi, (7) lisan dan tulis, (8) awal dan akhir yang nyata. Menurut Maingueneau (1998) terdapat delapan ciri penting wacana, yaitu (1) *une organisation au-delà de la phrase* 'organisasi di atas kalimat', (2) *orienté 'terarah'*, (3) *une forme d'action* 'bentuk tindakan', (4) *interactif* 'interaktif', (5) *contextualisé* 'kontekstual', (6) *pris en charge par un sujet* 'didukung oleh subjek', (7) *régi par des normes* 'diatur oleh norma', (8) *pris dans un interdiscours* 'bagian dalam interdiskursus'.

Berdasarkan saluran yang digunakan dalam berkomunikasi, wacana dapat diklarifikasikan menjadi dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang disusun dalam bentuk tulisan atau ragam bahasa tulis. Wacana lisan adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang ditranskripsi dari rekaman bahasa lisan. Wacana tulis dan wacana lisan memiliki perbedaan karakteristik dari segi bahasa yang digunakan. Beberapa perbedaan karakteristik tersebut diuraikan sebagai berikut. (1) Kalimat dalam bahasa lisan cenderung kurang berstruktur apabila dibandingkan dengan wacana tulis. Wacana lisan cenderung berisi kalimat-kalimat yang tidak lengkap, bahkan hanya sering berupa urutan kata yang membentuk frasa. Sebaliknya, wacana tulis cenderung lengkap dan panjang-panjang. Penggunaan bahasa dalam wacana tulis dapat direvisi terlebih dahulu oleh penulis sebelum disampaikan. (2) Bahasa dalam wacana lisan jarang menggunakan piranti penanda hubungan karena didukung oleh konteks. Sebaliknya, bahasa dalam wacana tulis sering menggunakan piranti penanda untuk menunjukkan suatu hubungan antargagasan atau ide. (3) Bahasa dalam wacana lisan cenderung tidak menggunakan frasa benda yang panjang, sedangkan dalam wacana tulis sering menggunakan. (4) Kalimat-kalimat dalam bahasa wacana lisan menggunakan struktur topik-komen, sedangkan kalimat-kalimat dalam wacana tulis cenderung berstruktur subjek-predikat. (5) Dalam wacana lisan, pembicara dapat mengubah struktur tertentu untuk memperhalus ekspresi yang kurang tepat segera atau pada saat itu juga, sedangkan dalam wacana tulis hal tersebut tidak dapat dilakukan. (6) Dalam wacana lisan, khususnya dalam percakapan sehari-hari, pembicara cenderung menggunakan kosakata umum. Sebaliknya, dalam wacana tulis cenderung digunakan kosakata dan istilah-istilah teknis yang memiliki makna secara khusus. (7) Dalam wacana lisan, bentuk sintaksis yang sama sering diulang dan sering digunakan "pengisi" (filler) seperti „saya pikir“, „saya kira“, dan „begitu bukan“. Hal seperti itu jarang sekali digunakan dalam wacana tulis, karena tidak lazim (Rusminto, 2009).

Observasi awal dalam pembelajaran kelas di SD Negeri Wujil 01 terdapat interaksi oleh guru dan siswa yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, diawali dengan guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, melakukan absensi dengan tuturan lisan, sedikit mengulas kembali pembelajaran sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran, lalu masuk ke inti, guru menerangkan materi dengan metode ceramah dan adanya interaksi antar guru dengan siswa yang saling tanya jawab, kemudian siswa mengerjakan tugas yang sesuai petunjuk bahan ajar yang diberikan oleh guru dan ditutup pembelajaran guru melakukan evaluasi dan refleksi pada siswa dan diakhiri dengan salam penutup. Dari uraian tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Analisis Wacana Lisan Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar" dari latar belakang di atas terdapat rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimanakah struktur wacana lisan digunakan oleh guru dan siswa Kelas 3 SD Negeri Wujil 01 dalam proses pembelajaran di kelas?. Tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan struktur wacana lisan yang digunakan oleh guru dan siswa Kelas 3 SD Negeri Wujil 01 dalam proses pembelajaran di kelas. Manfaat dalam penelitian ini

yakni diharapkan dapat menambah kajian pustaka dibidang pendidikan dan mengetahui tindak tutur yang baik bagi guru maupun siswa yang digunakan didalam proses pembelajaran di kelas.

2. Metode

Penelitian Analisis Wacana Lisan Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin memaparkan fakta-fakta atau keadaan yang tampak dalam struktur wacana lisan yang digunakan oleh guru dan siswa Kelas 3 SD Negeri Wujil 01 dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dan Martini, 1996). Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013). Data yang diambil diklasifikasikan berdasarkan kriteria ilmiah tertentu sebagai hasil studi pustaka (Djadjasudarma, 1993). Penulis menjadikan metode deskriptif kualitatif ini untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dengan langkah mengumpulkan data, menganalisis, dan menafsirkan struktur wacana lisan yang digunakan oleh guru dan siswa Kelas 3 SD Negeri Wujil 01.

Subjek penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Lisan Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar” ini yakni tuturan lisan antara guru dan siswa kelas 3 SD Negeri Wujil 01 dengan jumlah 27 siswa. Wujud data berupa teks percakapan yang terdapat dalam peristiwa interaksi pada proses pembelajaran. Teks percakapan yang dijadikan data penelitian ini diambil dari keseluruhan tutur kata baik antara guru dan siswa. Data direkam oleh peneliti dalam bentuk rekaman audio-visual., yang selanjutnya ditranskripsikan. Transkripsi tersebut disajikan dalam bentuk tulisan dengan mengikuti aturan penulisan atau ejaan bahasa Indonesia yang berlaku.

Prosedur pengumpulan data penelitian didahului dengan adanya observasi awal. Selanjutnya pengumpulan data menggunakan teknik simak, rekam dan catat. Teknik simak dilakukan secara langsung saat pembelajaran dimulai guna menandai munculnya penggunaan tutur wacana lisan antara guru dan siswa. Teknik simak itu menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu peneliti tidak terlibat dalam acara, jadi tidak ikut serta dalam proses orang yang sedang berbicara (Sudaryanto, 2001). Dengan demikian, pertuturan yang terjadi dilakukan seperti pembelajaran biasanya di kelas.

Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Dalam hal ini, triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Triangulasi metode dan teori tidak dapat dilakukan karena peneliti bukan sebagai peneliti yang berperan serta, peneliti hanya sebagai pengamat. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil rekaman dan catatan lapangan saat proses pengamatan. Apabila dalam hasil rekaman tersebut terdapat kekurangan maka dilengkapi dengan catatan lapangan yang dibuat selama pengambilan data berlangsung begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dapat terjadi karena pada saat perekaman dimungkinkan ada suara yang tidak jelas terdengar dalam alat rekam.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu dengan melakukan analisis secara langsung wacana lisan yang digunakan dalam pembelajaran di kelas melalui proses (1) data reduction, yaitu penulis memilih dan memilah-milah data yang akan dianalisis berupa kata, kalimat, atau ungkapan dari guru dan siswa, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung; (2) data display, yaitu penulis menampilkan data yang telah dipilih dan dipilah-pilah; (3) verification, yaitu penulis menyimpulkan hasil analisis terhadap wacana lisan dalam pembelajaran di kelas 3 SD Negeri Wujil 01.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian mengenai Analisis Wacana Lisan Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar dapat dipaparkan sebagai berikut:

(1) Awal/abstrak

Pada bagian awal/abstrak dalam struktur wacana lisan yang digunakan oleh guru dan siswa Kelas 3 SD Negeri Wujil 01 merupakan bagian pembukaan yang berisi tentang sapaan dan pemaparan. Dalam

penelitian struktur wacana lisan ini muncul adanya interaksi antara guru sebagai penutur dengan siswa sebagai petutur, salam sebagai pembuka dilanjutkan dengan berdoa.

- Pertanyaan sungguhan oleh guru “apa kabar anak-anak?” dan siswa menjawab “baik”, pertanyaan sungguhan menanyakan sebuah informasi, penjelasan, alasan, keterangan yang tidak diketahui oleh guru.
- Pertanyaan pura-pura oleh guru “semua menjawab baik ya? Ini pagi-pagi sudah lemas, padahal belum siang ya? Ayo yang semangat”, Pertanyaan pura-pura yaitu pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui informasi, penjelasan, alasan, dan sebagainya yang sebenarnya telah diketahui penutur yakni guru.
- Permintaan (keras) secara langsung oleh guru “ayo ketua memimpin berdoa dulu sebelum pembelajaran dimulai!”, kemudian ketua kelas memimpin berdoa, permintaan (keras) secara langsung yaitu ujaran yang berisi permintaan yang berupa perintah yang memerlukan jawaban atau tindakan para petutur yakni siswa.

(2) Tengah/orientasi

Pada bagian tengah/orientasi wacana lisan ini muncul adanya pertukaran dan transaksi. Pertukaran berupa prakarsa dalam bentuk pengantar oleh guru yang memuat suatu pertanyaan, jawaban dari sebuah pertanyaan, dan umpan balik berdasarkan jawaban yang berupa pertanyaan. Transaksi dimulai dengan guru menerangkan suatu hal pada siswa, guru mengarahkan siswa untuk fokus dalam pembelajaran, dan guru memancing siswa untuk memberikan tanggapan mengenai apa yang dibicarakan dan ditanyakan.

- Informatif yaitu ujaran yang berupa pernyataan yang berisi pendapat, ide, contoh-contoh, alasan, dan sebagainya yang ditunjukkan penutur kepada petutur. Informatif oleh guru kepada siswa sebelum menerangkan materi, “siapa yang dirumah sering membantu orang tua? Sebagai anak yang baik itu harus membantu orang tua, seperti lagu bangun tidur, bagaimana lagunya?”
- Ekspresif yaitu suatu ujaran yang bersifat pribadi yang dapat berisi komentar, penghargaan, atau pelahiran emosi. Siswa dengan ekspresif menjawab pertanyaan dari guru “aku mau isuk noto bantal guling bu” (saya tadi pagi menata bantal dan guling bu), guru merespon “wah pinter bagus sekali”.
- Menjawab yaitu suatu tanggapan terhadap sebuah pertanyaan yang ditujukan pada dirinya. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, kemudian guru menjawab, begitu juga sebagian siswa ada yang aktif bertanya pada guru dan guru memberikan jawaban pada siswa, guru mampu memberikan umpan balik kepada siswa (timbang tindak).
- Pembetulan yaitu ujaran yang dimaksudkan untuk membetulkan jawaban siswa. Guru memberikan pembetulan “jawaban Auliya sudah bagus namun kurang benar,”
- Penerimaan dan penghargaan oleh guru kepada siswa setelah siswa dapat menjawab dengan benar pertanyaan oleh guru “jawaban benar, beri tepuk tangan anak-anak!”

(2) Akhir/koda

Pada bagian akhir wacana lisan ini merupakan bagian penutup wacana. Akhir wacana ditandai dengan guru memberikan kesimpulan “hari ini kita belajar mengenai apa? Kita belajar mengenai hidup bersih, anak-anak dirumah harus menjaga kebersihan yang ada dilingkungan sekitar, jangan membuang sampah sembarangan, rajin mandi, gosok gigi dan membantu orang tua, yang perempuan biasa membantu menyapu, membersihkan jendela, dan lainnya, yang laki-laki bisa juga membantu ibu atau ayah, membantu di sawah, membantu cari rumput buat makan kambing sapi, ...” dan guru menutup pembelajaran dengan salam penutup “wassalamu’alaikum warohmatullahi wa barakaatuh”.

4. Simpulan

Struktur wacana lisan yang digunakan oleh guru dan siswa Kelas 3 SD Negeri Wujil 01 dalam proses pembelajaran di kelas ini terbagi menjadi tiga bagian yakni awal, tengah dan akhir: (1) Awal: Muncul adanya sapaan pembuka dari guru kepada siswa yakni salam sebagai penanda dibukanya pembelajaran dan dilanjutkan dengan berdoa, (2) Tengah: Muncul adanya pertukaran dan transaksi. Pertukaran berupa prakarsa dalam bentuk pengantar oleh guru yang memuat suatu pertanyaan, jawaban dari sebuah pertanyaan, dan umpan balik berdasarkan jawaban yang berupa pertanyaan. Transaksi dimulai dengan guru menerangkan suatu hal pada siswa, guru mengarahkan siswa untuk fokus dalam pembelajaran, dan guru memancing siswa untuk memberikan tanggapan mengenai apa yang dibicarakan dan ditanyakan, (3) Akhir: guru menutup pembelajaran dengan memaparkan sebuah kesimpulan dari tema pembelajaran yang sudah dibicarakan. Selanjutnya, diakhiri dengan salam penutup oleh guru.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasa. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. T. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung. PT.Eresco.
- Gagne , R.M., & Briggs, L.J. (1979). *Principle of Instructional Design*, New Yorks. Holt Rinehart and Winston.
- Hadari Nawawi dan Mini Martini. (1996). *Penelitian Terapan*, Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008) . *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Maingueneau, Dominique. (1998). *Analysers les Textes de Communication*. Paris. Dunod.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta. GP Press Group
- Rusminto, N.E. (2009). *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandarlampung. FKIP Universitas Lampung.
- Sanjaya. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Slavin, R.E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston. Allyn and Bacon.
- Sudaryanto. (2001). *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung. Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional .